Peran Kepemimpinan dalam Perspektif Manajemen Mutu Terpadu (MMT) Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan

Hamini[1], Audi Aryna Tambunan[2], Dahyanti[3], Azainil[4]
haminisadikin@gmail.com[1], audiarynat@gmai.com[2],
dahyanti0@gmail.com[3], azainilunmul@gmail.com[4]
Universitas Mulawarman1,2,3,4

The Role of Leadership in The Perspective of Integrated Quality Management (MMT) Innovative Strategies to Improve The Quality of Education

ABSTRACT

Total Quality Management (TQM) plays a crucial role in improving educational quality, with leadership being a key success factor. This study analyzes the relationship between leadership styles and the effectiveness of TQM implementation in five senior high schools in Tenggarong. Using a quantitative descriptive-correlational approach, data were collected through Likert-scale structured interviews with 5 school principals, 3 teachers, and 2 administrative staff. The purpose of this study is to analyze the relationship between leadership style and the effectiveness of MMT implementation in improving the quality of education. Aims to clarify the core concepts underlying the analysis of the role of leadership in the implementation of Integrated Quality Management (IQM) in the school environment. This discussion includes leadership theory, quality management theory, and the relationship between the two in the world of education. In the context of education, leadership has a central role in forming an environment that supports the learning process and improving the quality of education. The findings reveal that transformational leadership significantly contributes to successful TQM implementation, particularly in enhancing teacher involvement, managerial effectiveness, and quality evaluation. In contrast, schools with bureaucratic leadership face greater challenges in adopting TQM policies. Key supporting factors include teacher participation and technology utilization, while major obstacles include limited resources and resistance to change. In conclusion, innovative and participatory leadership is essential for effective TQM implementation. This study provides insights for developing more structured and sustainable educational quality management policies

.

Keywords: *Total Quality Management, Leadership, Educational Quality*

Corresponding Author*: haminisadikin@gmail.com*

Article Info
Received date: 23 Maret 2025 Revised date: 17 Mei 2025 Accepted date: 23 Mei 2025

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang pesat, kualitas pendidikan menjadi faktor utama dalam meningkatkan daya saing suatu negara. Mutu pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh kurikulum dan metode pengajaran, melainkan juga oleh efektivitas manajemen sekolah serta kepemimpinan yang diterapkan. Salah satu pendekatan yang semakin banyak mendapat perhatian dalam pengelolaan pendidikan adalah Manajemen Mutu Terpadu (MMT) atau Total Quality Management (TQM). Pendekatan ini mengedepankan perbaikan berkelanjutan, keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, serta kepemimpinan yang berorientasi pada inovasi (Anastasiou & Ntokas, 2024).

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh (Geresom & Hazarika, 2024)mengungkapkan bahwa penerapan MMT di perguruan tinggi di Uganda berkontribusi terhadap peningkatan kepuasan mahasiswa dan efektivitas proses pembelajaran. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh (Marpaung et al., 2024)menemukan bahwa kepemimpinan yang aktif dalam implementasi MMT berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Akademi Kepolisian Semarang. Walaupun banyak negara telah menerapkan prinsip-prinsip MMT, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala. Salah

satu hambatan utama adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep MMT, di mana banyak pemimpin pendidikan belum sepenuhnya memahami prinsip dasar MMT dan aplikasinya (Yirga & Beshir, 2025).Selain itu, adanya resistensi terhadap perubahan akibat budaya organisasi yang mempertahankan metode lama juga menjadi tantangan (Meylievich, n.d.)Tidak kalah penting, keterbatasan sumber daya baik dalam hal pelatihan tenaga pendidik maupun pengembangan infrastruktur menjadi faktor penghambat utama (Pham & Van Tam, 2025).Kurangnya kepemimpinan transformasional juga memperburuk situasi, di mana pimpinan yang tidak adaptif terhadap perubahan memperlambat efektivitas penerapan MMT di lembaga pendidikan (Nur, 2024).

Berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas, iperlukan strategi-strategi inovatif yang dapat membantu para pemimpin pendidikan mengatasi hambatan tersebut dan mengoptimalkan penerapan MMT. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kepemimpinan dalam implementasi MMT di institusi pendidikan, merumuskan strategi inovatif yang dapat diterapkan oleh para pemimpin pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, serta menyajikan rekomendasi berbasis penelitian untuk mengoptimalkan adopsi MMT. Secara konseptual, artikel ini diharapkan memperkaya pengembangan model kepemimpinan berbasis MMT, sementara secara praktis dapat menjadi panduan bagi pemimpin pendidikan dalam meningkatkan efektivitas manajemen institusi mereka. Perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat menuntut sektor pendidikan untuk beradaptasi dan meningkatkan kualitas secara berkesinambungan. Transformasi pendidikan saat ini tidak hanya meliputi adopsi teknologi dalam proses pembelajaran, tetapi juga aspek manajerial dalam mengelola lembaga pendidikan. Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak institusi pendidikan masih mengalami kendala dalam menerapkan MMT secara optimal. Sebagian besar tantangan ini bersumber dari lemahnya dukungan kepemimpinan dalam menjalankan prinsip-prinsip MMT, mulai dari tahap perencanaan strategis hingga pengelolaan sumber daya manusia (Yunita et al., 2024).Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan yang kuat dan inovatif menjadi elemen kunci dalam suksesnya implementasi MMT. Kepemimpinan di dunia pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penerapan MMT. Seorang pemimpin pendidikan tidak hanya bertindak sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong inovasi serta perbaikan berkelanjutan dalam lembaga pendidikan (Pamancar et al., 2025).Selain itu, gaya kepemimpinan yang visioner dan kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan pelaksanaan MMT dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya perbaikan mutu. Agar implementasi MMT berjalan sukses, diperlukan pendekatan inovatif yang mampu menjawab berbagai tantangan yang ada.

Pemimpin yang mengajak keterlibatan guru, siswa, serta masyarakat dalam pengambilan keputusan akan memperoleh dukungan lebih luas dalam menjalankan kebijakan mutu (Brillianov, n.d.).Salah satu aspek vital dalam keberhasilan penerapan MMT adalah peningkatan profesionalisme tenaga pendidik. Kepemimpinan yang efektif perlu mendorong terciptanya budaya pembelajaran berkelanjutan melalui penyelenggaraan pelatihan, workshop, dan program pengembangan profesional lainnya (Manajemen et al., 2024). Riset menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang konsisten melaksanakan pengembangan profesional berbasis MMT mengalami peningkatan signifikan dalam kualitas pengajaran serta hasil belajar peserta didik (Arab & Göktaş Kulualp, 2024).Oleh karena itu, para pemimpin pendidikan perlu memastikan bahwa tenaga pendidik memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya pengembangan kompetensi. Implementasi MMT yang efektif dalam pendidikan sangat bergantung pada adanya sistem evaluasi yang terstruktur. Salah satu pendekatan evaluatif yang dapat diterapkan adalah benchmarking, yakni membandingkan kinerja lembaga dengan standar tertentu atau dengan institusi lain yang telah berhasil dalam penerapan MMT (Yirga & Beshir, 2025).Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan yang kuat dan inovatif menjadi elemen kunci dalam suksesnya implementasi MMT. Dari berbagai pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan penerapan MMT di institusi pendidikan.

Kepemimpinan yang inovatif, berbasis data, dan partisipatif dapat membantu mengatasi berbagai tantangan dalam implementasi MMT, sehingga mutu pendidikan dapat terus meningkat secara berkelanjutan.Pendekatan berbasis empiris dalam manajemen mutu pendidikan memperlihatkan bahwa implementasi Manajemen Mutu Terpadu (MMT) berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kepuasan mahasiswa serta mutu pembelajaran. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan & Sa'idah, 2025)menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi tenaga pendidik memiliki hubungan langsung dengan kepuasan mahasiswa, di mana pengembangan profesionalisme pendidik dan

perbaikan sarana prasarana mendukung keberhasilan program mutu. Selain itu, temuan dari (Ardinata, 2025)menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi informasi, seperti penggunaan platform e-learning, berfungsi sebagai mediator dalam memperkuat hubungan antara profesionalisme tenaga pendidik dan prestasi akademik mahasiswa. Data empiris ini menguatkan pentingnya peran kepemimpinan visioner dan teknologi dalam mendukung keberhasilan penerapan MMT di institusi pendidikan. Hasil kajian literatur juga memperlihatkan bahwa meskipun prinsip-prinsip MMT telah banyak diterapkan secara administratif di berbagai institusi, penerapannya di tingkat operasional masih menghadapi tantangan besar. Sejalan dengan itu, (Setiawan & Sa'idah, 2025)mengemukakan bahwa tanpa adanya kepemimpinan transformasional yang mendorong inovasi berkelanjutan, penerapan prinsip MMT cenderung bersifat seremonial dan belum mengakar dalam budaya organisasi. Data ini menegaskan adanya kesenjangan nyata antara idealisme teori MMT dengan praktik nyata di lapangan, yang mengindikasikan perlunya strategi kepemimpinan yang mengintegrasikan teknologi dan penguatan kapasitas sumber daya manusia.

Keterbatasan dalam penelitian sebelumnya terletak pada kurangnya eksplorasi yang mendalam terhadap bagaimana peran kepemimpinan strategis dapat mengatasi hambatan dalam implementasi MMT di institusi pendidikan. Studi empiris seperti yang dilakukan oleh (Setiawan & Sa'idah, 2025)dan Manek bersama Tanuwijaya Ardinata (2025) lebih banyak menyoroti aspek kepuasan mahasiswa dan dampak teknologi terhadap prestasi akademik, namun belum banyak mengulas secara komprehensif bagaimana kepemimpinan pendidikan dapat mengoptimalkan pelaksanaan MMT melalui pendekatan inovatif. Kekosongan ini membuka peluang penelitian lanjutan yang fokus pada evaluasi tidak hanya hasil implementasi MMT, tetapi juga mekanisme kepemimpinan partisipatif dan berbasis data untuk menghadapi tantangan organisasi dan keterbatasan sumber daya. Penelitian lebih lanjut tersebut diharapkan mampu berkontribusi dalam mengembangkan model kepemimpinan adaptif dan strategis guna mendukung keberhasilan MMT di sektor pendidikan.

KAJIAN PUSTAKA

Landasan teori dalam penelitian ini bertujuan memperjelas konsep utama mengenai peran kepemimpinan dalam penerapan Manajemen Mutu Terpadu (MMT) di sekolah. Pembahasan berfokus pada teori kepemimpinan, teori manajemen mutu, serta integrasi keduanya dalam konteks pendidikan. Kepemimpinan berfungsi sebagai faktor utama dalam membangun lingkungan pembelajaran yang kondusif serta mendukung peningkatan mutu pendidikan. Bass dan Riggio (2006) menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional menginspirasi bawahannya untuk berinovasi dan berkomitmen terhadap pencapaian tujuan organisasi. Dalam dunia pendidikan, gaya ini mendorong kepala sekolah untuk memiliki visi yang terarah, memotivasi guru, serta menciptakan inovasi dalam proses pembelajaran. Leithwood et al. (2020) menegaskan bahwa penerapan kepemimpinan transformasional meningkatkan keterlibatan guru dan efektivitas manajerial, yang berdampak langsung pada peningkatan mutu pendidikan. Kepemimpinan partisipatif menurut Yukl (2013) menekankan pentingnya keterlibatan seluruh anggota organisasi dalam proses pengambilan keputusan, yang memperkuat rasa memiliki serta mendorong kolaborasi dalam menciptakan budaya mutu. (Anastasiou & Ntokas, 2024)menegaskan bahwa partisipasi aktif tenaga pendidik memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi MMT di sekolah. Teori kepemimpinan instruksional yang dikemukakan Hallinger (2011) menggarisbawahi peran kepala sekolah dalam mengawasi jalannya pembelajaran, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta memperkokoh visi akademik institusi. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa kebijakan mutu berdampak langsung pada peningkatan efektivitas proses pembelajaran.

Manajemen Mutu Terpadu (MMT) menurut Deming (1986) menitikberatkan pada upaya peningkatan mutu secara berkelanjutan melalui keterlibatan semua elemen organisasi. Prinsip-prinsip utama seperti orientasi kepada pelanggan, perbaikan berkelanjutan, partisipasi penuh anggota organisasi, dan pengambilan keputusan berbasis data menjadi fondasi dalam penerapannya (Oakland, 2014). Model EFQM yang dikembangkan Calvo-Mora et al. (2018) mengadaptasi prinsip-prinsip ini ke dalam dunia pendidikan, dengan fokus pada kepemimpinan efektif, manajemen strategis sumber daya, dan evaluasi berkelanjutan. Penelitian ini menekankan pentingnya peran kepemimpinan dalam keberhasilan penerapan MMT. Kepala sekolah harus berperan sebagai penggerak utama, memberdayakan guru, serta menjamin keberlangsungan budaya mutu. Dukungan terhadap budaya mutu

harus didasarkan pada visi yang kuat, penerapan pengambilan keputusan berbasis data, serta partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan. (Subagia & Hidayat, 2020)serta (Jufrizen & Lubis, 2020)juga memperkuat bahwa kepemimpinan transformasional berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kinerja tenaga pendidik. Sebagai kesimpulan, penelitian ini mengkaji keterkaitan erat antara gaya kepemimpinan transformasional dan partisipatif dengan keberhasilan implementasi MMT, menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner dan kolaboratif memiliki dampak besar terhadap peningkatan mutu pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif korelasional, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara peran kepemimpinan berbasis prinsip Manajemen Mutu Terpadu (MMT) dan peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan strategi inovatif. Pendekatan ini dipilih karena dinilai tepat untuk mengukur keterkaitan antar variabel serta menggambarkan fenomena secara objektif (Sugiyono, 2013).Fokus kajian difokuskan pada bagaimana kepemimpinan yang berorientasi pada MMT mampu mendorong inovasi demi mencapai mutu pendidikan yang lebih optimal. Jenis penelitian yang diterapkan adalah kuantitatif deskriptif dan eksplanatori, yang bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan MMT dan karakteristik kepemimpinan serta menganalisis hubungan kausal antara gaya kepemimpinan, pelaksanaan MMT, dan mutu pendidikan. Penelitian ini akan dilaksanakan pada periode Mei hingga Agustus 2025 di sekolah-sekolah menengah yang telah mengimplementasikan MMT di wilayah Tenggarong. Populasi penelitian terdiri dari 30 responden yang meliputi kepala sekolah, guru, dan staf administrasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah stratified random sampling untuk memastikan adanya representasi yang seimbang berdasarkan jenis sekolah dan lokasi geografis. Prosedur penelitian dimulai dengan penyusunan instrumen penelitian yang merujuk pada kajian pustaka, yang kemudian divalidasi oleh ahli di bidang pendidikan dan manajemen mutu, serta diikuti dengan uji coba instrumen untuk memastikan keterbacaan dan kejelasan.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui kuesioner dan wawancara, serta data sekunder yang diperoleh dari dokumen resmi sekolah dan kajian literatur yang relevan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas, seperti Cronbach's Alpha dan Exploratory Factor Analysis, analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden, serta analisis korelasi Pearson dan regresi linier berganda untuk menguji hubungan antara variabel. Selain itu, data wawancara dianalisis dengan menggunakan teknik coding tematik. Triangulasi data dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas dengan membandingkan hasil survei, wawancara, dan kajian pustaka. Dalam aspek etika, peneliti memastikan anonimitas responden dan transparansi dalam pelaporan hasil penelitian. Metode penelitian ini dirancang untuk memberikan kontribusi empiris yang sistematis, logis, dan relevan dalam memahami peran kepemimpinan dalam penerapan MMT untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah menengah di Tenggarong.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Responden penelitian terdiri dari 10 individu yang berasal dari lima SMA di Tenggarong. Berikut adalah distribusi responden berdasarkan peran mereka dalam lembaga sekolah. Kepala sekolah sejumlah 5 orang, Guru 3 orang, Staf Administrasi 10 orang. Mayoritas responden memiliki pengalaman kerja lebih dari 10 tahun dalam dunia pendidikan, sehingga memberikan wawasan yang mendalam mengenai penerapan MMT di sekolah masing-masing. Dari hasil wawancara dan analisis dokumen sekolah, ditemukan bahwa tingkat penerapan MMT bervariasi di antara lima SMA yang diteliti.

Diagram Hasil Penilaian Perbandingan aspek Manajemen Mutu Terpadu (MMT) di lima SMA (A-E).

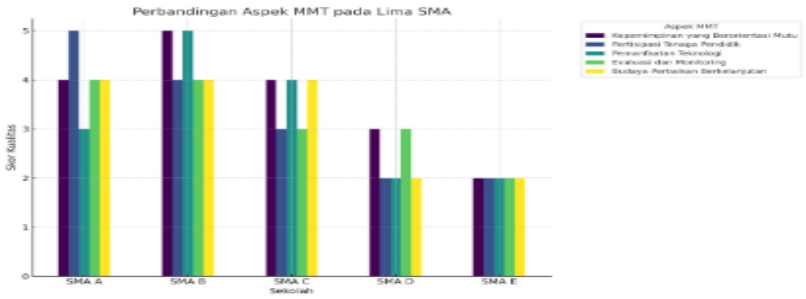

(Salih, 2008)

Setiap aspek MMT dikonversi ke skor numerik (1–5) berdasarkan kualitas:**Sangat Baik** = 5, **Baik** = 4, **Sedang** = 3, **Kurang** = 2, **Sangat Kurang** = 1

Dari hasil wawancara dengan lima kepala sekolah, ditemukan bahwa strategi kepemimpinan yang digunakan bervariasi, tetapi secara umum dapat dikategorikan ke dalam tiga pendekatan utama: Kepemimpinan Transformasional (SMA A dan SMA B)

Pemimpin memberikan visi yang jelas tentang kualitas pendidikan dan secara aktif mendorong inovasi dalam proses belajar mengajar. Terdapat komunikasi yang terbuka antara kepala sekolah, guru, dan staf administrasi. Kepemimpinan Partisipatif (SMA C). Kepala sekolah melibatkan guru dan staf dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan mutu. Guru merasa lebih dihargai dan lebih aktif dalam mengusulkan perbaikan sistem pendidikan. Kepemimpinan Konvensional/Birokratis (SMA D dan SMA E). Fokus lebih pada kepatuhan terhadap regulasi dibandingkan inovasi. Guru dan staf administrasi merasa kurang terlibat dalam pengambilan keputusan. Hasil ini menunjukkan bahwa sekolah dengan kepemimpinan transformasional memiliki tingkat implementasi MMT yang lebih baik dibandingkan dengan yang menerapkan kepemimpinan birokratis.

Tabel 1. Kendala Utama dalam Penerapan MMT

Tantangan	Jumlah Responden
Kurangnya pemahan MMT	6 dari 10
Keterbatasan sumber daya	7 dari 10
Resistensi terhadap perubahan	5 dari 10
Kurangnya pelatihan bagi guru	6 dari 10

Berdasarkan tabel 2. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal anggaran maupun tenaga pendidik yang memiliki pemahaman mendalam tentang MMT.

Tabel 2. Penerapan MMT terhadap mutu pendidikan

Indikator MP	Sebelum MMT (Skor 1-5)	Setelah MMT (Skor 1-5)
Kepuasan Guru	3,2	4,1
Keterlibatan Siswa	2,9	3,8
Efektifitas Manajerial	3,0	4,0
Tingkat Kelulusan	78%	85%

Berdasarkan Tabel 2. Menunjukkan bahwa setelah penerapan MMT, terdapat peningkatan dalam kepuasan guru, keterlibatan siswa, dan efektivitas manajerial di sekolah.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, seperti: Marpaung & Prajanti (2024b) yang menemukan bahwa sekolah dengan kepemimpinan transformasional cenderung memiliki implementasi MMT yang lebih baik. Utkirov (2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan meningkatkan efektivitas penerapan MMT. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan dalam sumber daya masih menjadi kendala utama, berbeda dengan studi Geresoma & Hazarikab (2024) yang menunjukkan bahwa faktor budaya organisasi lebih berpengaruh terhadap keberhasilan MMT. Kesimpulan Temuan Utama Tingkat implementasi MMT bervariasi di antara sekolah-sekolah di Tenggarong, dengan SMA B

menunjukkan tingkat implementasi tertinggi. Kepemimpinan transformasional dan partisipatif terbukti lebih efektif dalam mendorong implementasi MMT dibandingkan dengan kepemimpinan birokratis. Kendala utama dalam penerapan MMT adalah kurangnya sumber daya dan pelatihan bagi guru. Terdapat peningkatan mutu pendidikan setelah implementasi MMT, terutama dalam kepuasan guru, keterlibatan siswa, dan efektivitas manajerial. Temuan ini akan dibahas lebih lanjut dalam bagian Pembahasan, yang akan mengelaborasi faktor pendukung dan penghambat implementasi MMT, serta rekomendasi bagi pemimpin pendidikan dalam menerapkan strategi yang lebih efektif.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa sekolah yang mengadopsi kepemimpinan transformasional menunjukkan tingkat implementasi Manajemen Mutu Terpadu (MMT) yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah yang masih mempertahankan gaya kepemimpinan birokratis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anastasiou & Ntokas (2024) yang menyatakan bahwa kepemimpinan inovatif berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas institusi pendidikan melalui penerapan prinsip-prinsip MMT. Berdasarkan perspektif Total Quality Management (TQM), MMT berfokus pada peningkatan berkelanjutan, keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, dan pengambilan keputusan berbasis data (Yirga & Beshir, 2025). Sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah yang proaktif dalam mendorong perubahan dan inovasi cenderung lebih berhasil menerapkan prinsip-prinsip tersebut, yang tercermin melalui meningkatnya kepuasan guru dan efektivitas dalam pengelolaan sekolah. Selain itu, hasil ini memperkuat temuan Kaleli et al. (2024) yang menegaskan bahwa kepemimpinan berorientasi kualitas berdampak positif terhadap pengelolaan sumber daya sekolah dan pemberdayaan tenaga pendidik.

Di samping itu, keterlibatan guru dalam proses pengambilan keputusan ternyata menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi MMT. Guru yang merasa diakui dan dilibatkan dalam proses kebijakan sekolah menunjukkan tingkat motivasi yang lebih tinggi dalam menerapkan prinsip-prinsip mutu di ruang kelas. Anastasiou & Ntokas (2024) juga menekankan bahwa keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih inovatif dan efektif. Namun, di lingkungan sekolah yang masih menggunakan kepemimpinan birokratis, partisipasi guru dalam penerapan MMT terhambat, yang menyebabkan resistensi terhadap perubahan kebijakan, seperti evaluasi berbasis mutu dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Evaluasi dan monitoring berbasis data menjadi elemen penting keberhasilan MMT, sebagaimana diperkuat oleh Yirga & Beshir (2025) yang menemukan bahwa sekolah yang secara rutin melakukan evaluasi implementasi mutu mencapai tingkat keberhasilan lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah yang hanya menerapkan kebijakan mutu secara administratif.

Pemanfaatan teknologi juga teridentifikasi sebagai faktor pendukung utama dalam keberhasilan penerapan MMT. Sekolah yang memiliki infrastruktur teknologi memadai lebih mampu menjalankan sistem manajemen mutu berbasis digital, sedangkan sekolah dengan keterbatasan teknologi mengalami hambatan dalam evaluasi berbasis data, pelatihan daring, dan komunikasi mutu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kaleli et al. (2024) yang menyoroti pentingnya digitalisasi dalam mendukung sistem mutu pendidikan. Selain itu, budaya organisasi yang terbuka terhadap inovasi memudahkan adaptasi terhadap kebijakan mutu, sementara budaya yang kaku dan birokratis menghambat perubahan. Kepemimpinan transformasional dan partisipatif juga terbukti berhubungan positif dengan kepuasan guru, sebagaimana diungkapkan Anastasiou & Ntokas (2024), yang menunjukkan bahwa kepemimpinan berorientasi kualitas tidak hanya berdampak pada peningkatan prestasi akademik siswa, tetapi juga pada kesejahteraan dan keterlibatan tenaga pendidik. Sebaliknya, penerapan kepemimpinan birokratis justru mengurangi partisipasi guru dalam upaya peningkatan mutu di sekolah.

Peningkatan Kinerja Guru dan Staf, Sekolah dengan kepemimpinan transformasional menunjukkan tingkat kepuasan guru yang lebih tinggi. Guru merasa lebih terlibat dalam pengambilan keputusan dan lebih termotivasi untuk meningkatkan metode pengajaran mereka. Efektivitas Manajerial yang Lebih Baik Sekolah yang menerapkan prinsip MMT dengan baik memiliki sistem evaluasi dan monitoring yang lebih kuat.Kepala sekolah yang aktif dalam memberikan umpan balik kepada guru dan staf dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif. Dampak terhadap Hasil Belajar Siswa.Tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat di sekolah yang memiliki pemimpin yang mendukung inovasi.Hasil belajar siswa juga meningkat, sebagaimana dibuktikan oleh peningkatan tingkat kelulusan setelah penerapan MMT. Dari hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor yang mendukung dan menghambat implementasi MMT di sekolah-sekolah di Tenggarong.

SIMPULAN DAN SARAN

Artikel ini mengkaji peran kepemimpinan dalam penerapan Manajemen Mutu Terpadu (MMT) di tingkat SMA di Tenggarong melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian bertujuan menganalisis keterkaitan antara gaya kepemimpinan dan efektivitas implementasi MMT dalam meningkatkan mutu pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa sekolah yang dipimpin dengan gaya kepemimpinan transformasional lebih sukses menerapkan MMT dibandingkan dengan sekolah yang bergaya kepemimpinan birokratis. Kepemimpinan transformasional yang menekankan visi yang jelas, inovasi, dan evaluasi berkelanjutan mampu mendorong keterlibatan serta motivasi guru dan staf.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah hambatan dalam pelaksanaan MMT, seperti kurangnya pemahaman di kalangan guru, keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, serta minimnya dukungan kebijakan dari instansi terkait. Infrastruktur teknologi yang memadai juga menjadi elemen krusial dalam mendukung evaluasi mutu berbasis data. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional memainkan peran sentral dalam keberhasilan implementasi MMT. Rekomendasi yang diajukan meliputi peningkatan kapasitas kepemimpinan, penguatan budaya mutu, optimalisasi penggunaan teknologi, serta penyusunan kebijakan mutu yang konsisten dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menelusuri lebih dalam faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan kesiapan infrastruktur dalam mendukung keberhasilan MMT di satuan pendidikan.

Kepala sekolah dan pemimpin pendidikan dituntut untuk terus mengembangkan keterampilan kepemimpinan transformasional melalui program pelatihan yang sistematis guna memperkuat penerapan Manajemen Mutu Terpadu (MMT). Kurangnya pemahaman guru dan staf terhadap konsep MMT menjadi kendala utama, sehingga dibutuhkan pelatihan intensif dan keterlibatan aktif dalam proses implementasinya. Disarankan pula agar kepala sekolah melibatkan guru, staf administrasi, serta orang tua dalam proses pengambilan keputusan terkait kebijakan mutu, guna meningkatkan partisipasi dan rasa kepemilikan bersama.

Selain itu, penguatan infrastruktur teknologi menjadi kebutuhan mendesak untuk mendukung evaluasi mutu berbasis data, mempercepat proses monitoring, dan mempermudah pengambilan keputusan yang efektif. Pemerintah daerah dan dinas pendidikan perlu menetapkan kebijakan mutu yang terarah dan berkelanjutan dengan dukungan sumber daya yang memadai. Untuk penelitian mendatang, dianjurkan untuk mengkaji lebih dalam faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, kesiapan teknologi, serta dukungan finansial, agar dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap faktor-faktor keberhasilan implementasi MMT.

DAFTAR PUSTAKA

Anastasiou, S., & Ntokas, K. (2024). Leadership and Quality Enhancement in Secondary Education: A Comparative Analysis of TQM and EFQM. Merits, 4(4), 440–452. https://doi.org/10.3390/merits4040031

Arab, O. A. K. S., & Göktaş Kulualp, H. (2024). RELATIONSHIPS BETWEEN TOTAL QUALITY MANAGEMENT COMPONENTS AND EMPLOYEE PERFORMANCE IN HIGHER EDUCATION INSTITUTIONS. Journal of Economy Business and Management, 8(2), 1–32. https://doi.org/10.7596/jebm.1555663

Ardinata, M. (2025). Identification of Sexual Violence Cases in Higher Education: A Human Rights and Academic Ethics Perspective. Jurnal Hukum Sehasen, 11(1). https://doi.org/10.37676/jhs.v11i1.8089

Brillianov, V. S. G. (n.d.). Prinsip-prinsip Total Quality Management dalam Membangun Lembaga Pendidikan Berbasis Mutu. http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare

Geresom, I., & Hazarika, A. (2024). Implementation of Total Quality Management (TQM) in Tertiary Institutions in Uganda: A Case Study of School of Hygiene-Mbale. Journal of Sustainable Development Innovations, 1(1), 1–15. https://doi.org/10.61552/jsi.2024.01.001

Geresoma, I., & Hazarikab, A. (2024). Journal of Sustainable Innovations. Journal of Sustainable, 1(1), 1–15.

Jufrizen, J., & Lubis, A. S. P. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Dan Kepemimpinan Transaksional Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Locus of Control Sebagai Variabel Moderating. Maneggio Jurnal Ilmiah Magister Manajemen, 3(1), 41–59. https://doi.org/10.30596/maneggio.v3i1.4874

Manajemen, I., Di, K., Santo, U., Medan, T., Anitha, O. :, Tinambunan, P., & Tinambunan, A. P. (2024). IMPLEMENTASI MANAJEMEN KINERJA DI UNIKA SANTO THOMAS MEDAN. In KUKIMA : Kumpulan Karya Ilmiah Manajemen (Vol. 3, Issue 2).

Marpaung, I. S. P., Prajanti, S. D. W., Pramono, S. E., & Hidayah, I. (2024a). Model for Increasing the Brilliance and Quality of Education Based on Total Quality Management: Empirical Study at the Semarang Police Academy. Journal of Ecohumanism, 3(8). https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.5639

Marpaung, I. S. P., Prajanti, S. D. W., Pramono, S. E., & Hidayah, I. (2024b). Model for Increasing the Brilliance and Quality of Education Based on Total Quality Management: Empirical Study at the Semarang Police Academy. Journal of Ecohumanism, 3(8), 10261–10274.

Meylievich, U. A. (n.d.). 473 APPLICATION OF TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) IN TERTIARY EDUCATION. www.e-itt.uz

Nur, M. (2024). Quality Management of Private Islamic University Education: A Study on Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang-Indonesia. JURNAL ILMIAH ILMU ADMINISTRASI, 14(2), 163–178. https://doi.org/10.33592/jiia.v14i2.5122

Pamancar, L., Darwin, D., & Rahman, A. (2025). SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS) OF A TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) MODEL BASED ON NATIONAL EDUCATION STANDARDS (NES) FOR OPTIMIZING THE PERFORMANCE OF THE PRINCIPALS OF THE PUBLIC VOCATIONAL HIGH SCHOOLS IN MEDAN. Journal of Lifestyle and SDG'S Review, 5(2). https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n02.pe03613

Pham, N. S., & Van Tam, N. (2025). Evaluating the Role of Technology in Implementing Total Quality Management in High Schools. International Journal of Changes in Education. https://doi.org/10.47852/bonviewIJCE52024288

Salih, T. (2008). Total Quality Management in Education. In Zanco Journal , the Scientific Journal of Salahaddin University-Arbil (Issue 36).

Setiawan, I. M., & Sa'idah, G. (2025). Harapan Untuk Mendorong Kesehatan Mental Pada Mahasiswa: Sebuah Tinjauan Literatur. KNPK, 243–258. https://doi.org/10.33476/knpk.v5i1.5180

Subagia, E., & Hidayat, D. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah, Dan Motivasi Kerja Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan [The Influence of Transformational Leadership, the Emotional Intelligence of the Principal, and Employee Motivation on Employee Performance]. Polyglot Jurnal Ilmiah, 17(1), 49. https://doi.org/10.19166/pji.v17i1.1885

Sugiyono. (2013). [13] Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Utkirov, A., & Abdukhalikov, S. (2025). APPLICATION OF TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) IN TERTIARY EDUCATION. Ilg'or Iqtisodiyot va Pedagogik Texnologiyalar, 2(1), 473–480.

Yirga, S. A., & Beshir, M. A. (2025). The effect of total quality management practices on innovation: evidence from selected agricultural technical and vocational education training colleges in Ethiopia. Journal of Innovation and Entrepreneurship, 14(1). https://doi.org/10.1186/s13731-024-00460-x

Yunita, W. O. N., Diana, D., & Kurniawati, Y. (2024). Ragam Layanan Pendidikan Inklusif Dan Bentuk Pelibatan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal Konseling Dan Pendidikan, 12(4), 1–11. https://doi.org/10.29210/1119600